



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Menggambar Mode melalui Penerapan Strategi Training Model

Afra Dilla¹, Yuliarma², Sri Zulfia Novrita³, Puji Hujria Suci⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: afradilla750@gmail.com, yuliarmayuli1960@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01 Keywords: <i>Learning Strategy;</i> <i>Training Model;</i> <i>Learning Outcomes;</i> <i>Drawing Mode.</i>	This research is motivated by students' difficulties in mastering fashion drawing skills in the Basic Fashion Skills subject, which is one of the important basic competencies in vocational high schools. The low learning outcomes of students indicate the need for appropriate learning strategies to improve their understanding and skills. The purpose of this study is to analyze the effect of the application of the Training Model learning strategy on the learning outcomes of grade X Fashion students in the Fashion Drawing material. The research method used is quantitative with a quasi-experimental approach through a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of two groups, namely the experimental group treated using the Training Model strategy and the control group taught with conventional methods. The results of the data analysis showed that the average score of the experimental group reached 84.94, while the control group was only 79.44. The t-test produced a t count of 5.07, while the t table at a significance level of 5% was 1.994. Because the t count is greater than the t table, it is concluded that the application of the Training Model learning strategy has a significant effect in improving student learning outcomes in the Fashion Drawing material in grade X Fashion. Which can be interpreted that training models can help improve student learning outcomes.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01 Kata kunci: <i>Strategi Pembelajaran;</i> <i>Training Model;</i> <i>Hasil Belajar;</i> <i>Menggambar Mode.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan menggambar mode pada mata pelajaran Dasar Keahlian Busana, yang merupakan salah satu kompetensi dasar penting di SMK. Rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penerapan strategi pembelajaran <i>Training Model</i> terhadap hasil belajar siswa kelas X Busana pada materi Menggambar Mode. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (<i>quasi-experimental design</i>) melalui desain <i>pretest-posttest control group design</i>. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan strategi Training Model dan kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen mencapai 84,94, sedangkan kelompok kontrol hanya 79,44. Uji-t menghasilkan thitung sebesar 5,07, sedangkan ttabel pada taraf signifikansi 5% adalah 1,994. Karena thitung lebih besar daripada ttabel, maka disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Training Model berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Menggambar Mode di kelas X Busana. Yang dapat diartikan bahwa training model dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, intelektual, kepribadian, akhlak mulia, maupun keterampilan hidup (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan mencakup berbagai pengalaman belajar yang mendukung pertumbuhan individu. Dalam perkembangannya, pendidikan tidak hanya

menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga harus berorientasi pada keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki posisi strategis adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dapat langsung diterapkan di dunia usaha maupun dunia industri (Siregar, 2020). Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan kejuruan

memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan daya saing bangsa dengan menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kejuruan dirancang berbasis kompetensi dengan penekanan pada keterampilan praktik, sehingga lulusan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kesiapan profesional untuk memasuki dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga penyelenggara pendidikan kejuruan memegang peran penting dalam menyiapkan lulusan yang kompeten. Menurut Yuliarma (2021: 83), dunia usaha dan industri menuntut keterampilan lulusan SMK yang sejalan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal tersebut diperkuat oleh Made (2009) yang menekankan bahwa pembelajaran praktik memiliki peran vital dalam memfasilitasi siswa agar mampu beradaptasi dengan dunia kerja. Dalam struktur kurikulum SMK, mata pelajaran terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu normatif, adaptif, dan produktif (Iska Arif Yulianto, 2013). Di antara ketiganya, mata pelajaran produktif menjadi inti karena berorientasi pada penguasaan keterampilan psikomotor yang spesifik sesuai bidang keahlian.

Namun demikian, tujuan pembelajaran produktif belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 3 Payakumbuh, khususnya pada mata pelajaran Dasar-Dasar Busana elemen Menggambar Mode, ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Nilai rata-rata pada materi menggambar mode hanya mencapai 71,05, berada di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 80. Dari 35 siswa, sebanyak 21 siswa atau sekitar 60% belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas praktik.

Dalam proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional berupa ceramah, di mana guru lebih banyak menyampaikan penjelasan teoritis daripada melakukan pendemonstrasian praktik. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengasah keterampilan secara langsung. Dalam pelaksanaan tugas praktik, penyelesaiannya seringkali hanya dilakukan oleh individu tertentu dalam kelompok, sehingga keterampilan

personal siswa tidak berkembang secara merata. Keterbatasan media pembelajaran serta minimnya variasi metode juga berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam berlatih secara berulang.

Permasalahan tersebut menuntut penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran produktif, khususnya pada bidang Tata Busana. Salah satu alternatif yang relevan adalah strategi pembelajaran Training Model. Strategi ini menitikberatkan pada pengembangan keterampilan kerja melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari pendemonstrasian oleh guru, latihan praktik berulang, hingga pemberian tugas dengan tingkat kesulitan bertahap. Yuliarma (2021: 83) menegaskan bahwa penerapan strategi Training Model terbukti mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendemonstrasian yang jelas oleh guru memungkinkan siswa memahami langkah-langkah praktik secara tepat, mengurangi kesalahan, serta meningkatkan keterampilan yang dikuasai.

Selain itu, strategi Training Model memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia kerja. Cahya Jendra (2023) menjelaskan bahwa melalui praktik pengalihan berupa tugas dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, siswa terdorong untuk mengembangkan keterampilan teknis, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi situasi nyata di dunia industri. Implementasi strategi ini juga dapat diwujudkan melalui kegiatan yang menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan pengalaman langsung di dunia kerja, seperti kunjungan industri atau praktik lapangan, sehingga kompetensi siswa lebih aplikatif dan sesuai dengan standar kebutuhan industri.

Lebih lanjut, Training Model memiliki sembilan sintaks pembelajaran sebagaimana dijelaskan Yuliarma (2021 : 85), yaitu eksplorasi dan perencanaan, orientasi, presentasi, praktik latihan terstruktur, praktik latihan terbimbing, praktik latihan mandiri, praktik latihan inovatif, refleksi dan peluasan, serta evaluasi. Sintaks tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara terarah, sistematis, dan bertahap, sehingga siswa dapat berkembang dari keterampilan dasar menuju keterampilan yang lebih kompleks, dengan dukungan guru pada tahap awal hingga akhirnya mampu bekerja secara mandiri dan inovatif.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penerapan strategi pembelajaran Training Model dinilai relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran produktif di SMK. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong terciptanya pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, serta sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri. Oleh karena itu, penerapan strategi Training Model dipandang penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Busana, khususnya materi menggambar mode di kelas X SMK Negeri 3 Payakumbuh.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (Quasi-experimental design). Desain yang digunakan adalah pretest-posttest control group design, yaitu dua kelompok siswa (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang masing-masing diberikan pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X Busana di SMK Negeri 3 Payakumbuh. Subjek penelitian ini sebanyak 72 orang, terdiri dari 36 orang pada kelas X Busana 2 sebagai eksperimen dengan diberlakukannya strategi training model, dan 36 orang pada kelas X Busana 3 sebagai kelas kontrol dengan perlakuan pembelajaran konvensional. Penentuan kelas ini tidak berdasarkan peringkat hasil belajar siswa, sehingga tidak ada pengelompokan siswa berprestasi tinggi atau siswa berprestasi rendah.

Instrumen penelitian merupakan alat untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah metode pengamatan (observasi) berupa penilaian kinerja menggunakan kriteria (rubric) untuk melihat aktivitas kinerja belajar siswa yang dilakukan eksperimen berlangsung. Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi. Dalam penyusunan perancangan kinerja penilaian maka perlu dibuat kisi-kisi soal. Untuk tiap-tiap aspek mempunyai bobot masing-masing hingga totalnya menjadi 100 dan menitikberatkan pada pelaksanaan proses kerja dan hasil kerja, seperti dibawah ini: (1) Persiapan kerja 15 (2) Pelaksanaan proses kerja bobot 35 (3) Hasil kerja bobot 35 (4) Keselamatan dan Kesehatan Kerja bobot 15.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji

normalitas untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data hasil belajar siswa, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji chi-kuadrat (Riduwan, 2006:124). Kedua, dilakukan uji homogenitas varians untuk melihat kesamaan varians antar kelompok. Uji homogenitas diperlukan agar perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilakukan secara adil dan tidak bias akibat perbedaan keragaman data (Sugiyono, 2017).

Setelah kedua uji prasyarat terpenuhi, tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Independent Sample t-test, karena desain penelitian ini membandingkan dua kelompok yang berbeda, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran Training Model dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua kelompok. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program spss 25.0 untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi data dari penelitian ini berupa hasil belajar materi menggambar mode pada mata pelajaran Dasar Keahlian Busana siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Data hasil belajar berupa nilai untuk masing-masing siswa pada kelas eksperimen yang berjumlah 36 siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 36 siswa. Nilai siswa pada kelas eksperimen berkisar antara 75-91, sedangkan pada kelas kontrol berkisar antara 69 – 89.

Tabel 1. Rangkuman Nilai

Kelas	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	91	89
Nilai Terendah	75	69
$\bar{x}$	84,94	79,44
n	36	36
S	4,15	5,01
S ²	17,33	25,10

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

84,94 dan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol 79,44.

1. Hasil Uji Normalitas

Untuk melihat apakah data dari kelas subjek penelitian terdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan metode chi-kuadrat. Dari pengujian diperoleh harga X^2 hitung dan X^2 tabel untuk kedua kelas subjek pada taraf signifikansi dengan $\alpha = 0,05$, sebagaimana tercantum pada tabel.

Tabel 2. Rangkuman Uji Normalitas

Kelas	n	X^2 hitung	X^2 tabel	Distribusi
Eksperimen	36	6,297	7,815	Normal
Kontrol	36	5,732		Normal

Dari tabel dapat dilihat bahwa kedua kelas didapatkan X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, ini berarti bahwa data yang didapat dari kelas subjek penelitian ini berdistribusi normal. Hasil SPSS untuk kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05 yakni 0,054 berarti kelas eksperimen berdistribusi normal, dan hasil SPSS untuk kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05 yakni 0,502 berarti kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk melihat apakah kedua kelas homogen atau tidak. Pengujian homogenitas data penelitian ini digunakan uji F. Hasil pengujian diperoleh dari data seperti table berikut.

Tabel 3. Rangkuman Uji Homogenitas

Kelas	n	S	Fhitung	Ftabel
Eksperimen	36	4,15	1,457	1,757
Kontrol	36	5,01		

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai F_{tabel} pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $dk_1 = 35$ dan $dk_2 = 35$ adalah 1,757 pada taraf signifikansi 0,05, sedangkan F_{hitung} Adalah 1,457. Dengan demikian $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ artinya kedua kelas mempunyai varians yang homogen. Hasil SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yakni 0,161 maka kedua kelas dikatakan mempunyai varians yang homogen.

3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas varians tes akhir didapatkan bahwa kedua kelas terdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, sehingga uji perbedaan antara dua kelas yang tepat adalah menggunakan uji t, seperti yang terlihat pada table.

Tabel 4. Rangkuman Uji Hipotesis

Kelas	Eksperimen	Kontrol
n	36	36
$\bar{x}$	84,94	79,44
S	4,15	5,01
thitung	5,07	
ttabel	1,994	

Dari hasil perhitungan uji hipotesis didapatkan nilai uji-t (t_{hitung}) sebesar 5,07, sedangkan untuk t_{tabel} dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 70$, taraf signifikan 5% didapatkan t_{tabel} sebesar 1,994. Dengan demikian $5,07 > 1,994$ ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$), maka H_0 ditolak dan sekaligus menerima H_a .

Dari hasil hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan strategi training model terhadap hasil belajar siswa pada materi menggambar mode pada mata Pelajaran dasar keahlian busana di kelas X Busana SMK negeri 3 Payakumbuh, diterima ada taraf signifikansi 0,05. Sementara itu hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat bahwa sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 yakni 0,000. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan terhadap hasil belajar siswa pada materi menggambar mode melalui pembelajaran training model pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol di SMK Negeri 3 Payakumbuh, didapatkan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini dapat dilihat dari nilai tertinggi kelas eksperimen 91 dengan rata-rata 84,94, sedangkan kelas kontrol nilai tertinggi 89 dengan rata-rata 79,44. Selain itu, jumlah siswa yang memenuhi KTTP pada kelas eksperimen Adalah 31 siswa Dan pada kelas kontrol Adalah sebanyak 21 siswa. Jadi, dapat dinyatakan bahwa nilai KTTP siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai KTTP siswa kelas kontrol.

Dari hasil perhitungan data kelas eksperimen didapat nilai rata-rata = 84,94, standar deviasi = 17,22, skor tertinggi = 91, skor terendah = 75, banyak kelas = 6, Panjang interval kelas = 3 diperoleh $X^2_{hitung} = 6,297$. Dengan banyaknya data 36, dan dk = 35, diperoleh $X^2_{tabel} = 7,815$ dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, ini berarti nilai hasil belajar siswa pada materi menggambar mode berdistribusi normal. Dan hasil SPSS juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal dengan nilai sig 0,054.

Hasil perhitungan data kelas kontrol didapat rata-rata = 79,44, standar deviasi = 25,10, skor tertinggi = 89, skor terendah = 69, banyaknya kelas = 6, Panjang interval kelas = 4 diperoleh $X^2_{hitung} = 5,732$. Dengan banyak data 36, dan dk 35, diperoleh $X^2_{tabel} = 7,815$ dengan demikian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, ini berarti nilai hasil belajar siswa pada materi menggambar mode berdistribusi normal. Dan hasil SPSS juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal dengan nilai sig 0,502.

Hasil perhitungan untuk kedua kelas didapatkan varians $F_{hitung} = 1,457$. Untuk F_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$, dk pembilang 35 dan dk penyebut 35 maka didapat $F_{tabel} = 1,757$. Dengan kriteria pengujian: Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti data tidak homogen, dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti data homogen (Sudjana:2006). Ternyata dari hasil perhitungan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $1,457 \leq 1,757$. Maka data memiliki varians-variens yang homogen. Hasil SPSS juga menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yakni 0,161 Maka kedua kelas dikatakan mempunyai varians yang homogen.

Untuk menguji perbedaan antara kedua kelas maka dilakukan dengan uji beda dua rata-rata (uji-t). Dari uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dk = 70 diperoleh $t_{hitung} = 5,07$ dan $t_{tabel} = 1,994$, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa H_a diterima, terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan strategi training model terhadap hasil pembelajaran materi menggambar mode kelas X busana di SMK Negeri 3 Payakumbuh. Pengujian dengan SPSS juga menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima dapat dilihat bahwa nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05 yakni 0.000.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran training model terbukti

efektif dalam meningkatkan capaian belajar psikomotor peserta didik pada materi menggambar mode dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Model pembelajaran ini berorientasi pada penguasaan keterampilan melalui koordinasi seluruh indra, yang dilatihkan secara berulang dengan prosedur sistematis dan terkoordinasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliarma (2010:5) yang menyatakan bahwa training model menekankan pemberian tugas latihan secara berulang (drill system), baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan konsistensi konsep antara kedua konteks latihan tersebut.

Selanjutnya Yuliarma (2021:83) menyatakan pembelajaran merujuk pada tahapan yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran secara jelas, pemberian penjelasan teori singkat, demonstrasi praktik yang benar, pelaksanaan latihan disertai umpan balik, serta transfer latihan kepada peserta didik. Tahap demonstrasi berperan strategis karena memberikan representasi nyata prosedur yang harus dijalankan sehingga memudahkan peserta didik memahami langkah-langkah praktik dengan tepat.

Sintaks training model dijabarkan Yuliarma (2021:80) melalui perumusan tujuan pembelajaran oleh pendidik, penyampaian informasi awal berupa pengantar materi atau teori singkat, demonstrasi keterampilan secara langsung, latihan terbimbing dengan supervisi dan umpan balik, latihan mandiri yang diperkuat melalui pemberian tugas rumah, evaluasi hasil kerja melalui penilaian proses dan produk, serta transfer latihan berupa tugas dengan tingkat kesulitan lebih tinggi agar peserta didik mampu mengaplikasikan keterampilan pada konteks yang lebih kompleks.

Penerapan sintaks menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penetapan tujuan mengarahkan peserta didik memahami capaian sejak awal. Penyampaian informasi awal memfasilitasi penguasaan konsep dasar menggambar mode sebelum praktik. Demonstrasi memperkuat pemahaman prosedural sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Latihan terbimbing memungkinkan koreksi kesalahan melalui umpan balik langsung, sedangkan latihan mandiri serta tugas rumah mengoptimalkan intensitas berlatih sehingga keterampilan semakin terasah. Evaluasi

memperlihatkan peningkatan kreativitas, baik dari segi kebaruan ide, kerapian teknik, maupun estetika karya. Tahap transfer latihan mendorong peserta didik berkreasi secara mandiri dengan menghasilkan desain busana yang lebih inovatif.

Penerapan strategi pembelajaran training model berimplikasi pada peningkatan keterampilan psikomotor sekaligus pengembangan kreativitas, kualitas estetis karya, serta pembentukan rasa percaya diri, motivasi, dan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran training model berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan capaian belajar yang lebih tinggi pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan training model dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Dengan demikian, training model terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Menggambar Mode di kelas X Busana SMK.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uji analisis data didapat rata-rata yaitu 84,94 untuk kelas eksperimen, rata-rata 79,44 untuk kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,07 > 1,994$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan strategi training model terhadap hasil belajar siswa pada materi menggambar mode di kelas X busana SMK N 3 Payakumbuh.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan bagi guru mata Pelajaran dasar keahlian busana di SMK Negeri 3 Payakumbuh agar dapat menggunakan strategi training model agar dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor siswa. Bagi pihak sekolah agar meningkatkan kesadaran guru untuk menggunakan metode yang variatif agar mencapai tujuan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, D., Amarta, A., & Wardoyo, S. (2024). Tantangan Pendidikan Vokasional dalam Meningkatkan Penyerapan Lulusan SMK di Dunia Industri. 7(3), 1373-1382. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.5016>
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. Hikmah, 18(1), 64-80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Basicedu, 8(1), 466-476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Jafar, A. F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. Al Asma: Journal of Islamic Education, 3(2), 190. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748>
- Kuncoro, T., & Alfianto, I. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Laboratory Training Berbasis Web Virtual Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. 27(1), 11-18. <https://doi.org/10.17977/um071v27i12022p11-18>
- Siswa, D. A. N. F., Rozi, F., & Zein, N. (2024). (PROJECT-BASED LEARNING) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN. 4(5). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.19>
- Sudjana, N. Penilaian hasil proses belajar mengajar. PT. Remaja Rosda Karya. 2011:22.
- Sunarya, Y. Y., Kudiya, K., Sattar, M., Novitra, F., Bandung, I. T., & Bandung, U. M. (2024). JTET Model of Training Learning Based on Video Tutorial for Fashion Major of Vocational Education on Embroidery Course. 16(1), 194-208. <https://doi.org/10.30880/jtet.2024.16.01016>
- Syafair, J. (2023). Al-Mihnah : Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan Al-Mihnah : Jurnal

- Pendidikan Islam dan Keguruan. Al-Mihnah, 1(4), 804–814.
<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alihnah/article/view/2517>
- Tandun, K., Smp, K., & Tandun, N. (2019). Edu research issn: 2302 0792. 8(1), 94–104.
- Untuk, P. (2018). Penggunaan Strategi Traning Model untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes Siswa. 4(3), 719–726.
<http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v4i3.10229>
- Wahyuni, I., & Sipaga, D. S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis. Jurnal Ikatan Alumni Fisika, 1(1), 16.
<https://doi.org/10.24114/jiaf.v1i1.2691>
- Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era.
- Waritsman, A. (2020). Kreativitas Guru Dalam Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Ma Madinatul Ilmi Ddi Siapo. Nusantara Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2), 27–34.
- Warsita, O. B. (2009). Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran. XIII(1).
- Yulianto, I. A. (2015). Analisa Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Berorientasi KTSP Di SMKN 2 Pengasih. E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, 3(Kurikulum),5.
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/20394>
- Yuliarma, Y., & Arvany, Y. P. (2023). Perubahan Desain Motif Sulaman Benang Emas Pada Busana Pengantin Wanita Di Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Home Economics Journal, 7(1), 8–15.
<https://doi.org/10.21831/hej.v7i1.59408>
- Yuliarma, Y., & Ismalita, V. N. (2023). Karakteristik Sulaman Benang Emas Pada Baju Pengantin Tradisional Minangkabau Di Kecamatan Lubuk Begalung. Gorga : Jurnal Seni Rupa, 12(2), 511.
<https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.46436>
- Yuliarma. (2010). Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Training Model dan Penilaian Portofolio. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 6(1), 77.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.433>
- Yuliarma. (2021). Model Training Design Dalam Pembelajaran Ragam Ragam Hias Sulaman Dan Bordir.